

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Deskripsi adalah data yang merupakan gambaran data yang akan digunakan untuk proses selanjutnya (menguji hipotesis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang, ukuran perusahaan, asimetri informasi, selisih nilai wajar, kepemilikan saham dan metode wajar perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan properti yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Proses pemilihan sampel sebagai berikut: Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI melalui situs www.idx.co.id diketahui bahwa populasi dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 4.1
Penentuan Jumlah Sample

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>properti</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang pada tahun 2013 sampai dengan 2017.	24
Jumlah perusahaan <i>properti</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan tahun 2013-2017.	(7)
Jumlah perusahaan <i>properti</i> yang tidak memiliki variabel penelitian lengkap selama periode penelitian tahun 2013-2017.	(2)
Jumlah sampel	15
Jumlah observasi (15x5 tahun)	75

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal terhadap pola persebaran variabel penelitian. Gambaran ini sangat berguna untuk memahami kondisi dan populasi penelitian yang bermanfaat dalam pembahasan sehingga dapat melihat mean (rata-rata), max (tertinggi), min (terendah) dan standard deviation (penyimpangan data dari rata - rata).

Tabel 4.2. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Metode Nilai Wajar	75	0	1	.93	.251
Leverage	75	.031	2.173	.67396	.493687
Ukuran Perusahaan	75	17.537	25.912	22.35907	1.643096
Asimetri Informasi	75	.500	.894	.60704	.088814
Kepemilikan Saham	75	.000	1.000	.20000	.402694
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

1. Metode Nilai Wajar

Nilai minimum pada variable metode nilai wajar. diketahui 0 dan nilai maksimum .1. Nilai rata-rata sebesar , 93 dengan standar deviasi sebesar , 251 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam nilai wajar. Perusahaan lebih banyak menggunakan nilai wajar dari pada nilai biayaa pada tahun 2013 - 2017 dengan nilai sebesar 2.173. Teori regulasi menjelaskan bahwa permintaan terhadap kebijakan atau standar didorong oleh krisis yang muncul (Wijaya, 2015). Teori kepentingan publik merupakan tanggapan atas permintaan publik terhadap perbaikan praktik pasar yang tidak efisien dan tidal adil. Oleh karena itu penerapan nilai wajar merupakan regulasi standar akuntansi yang dibentuk untuk menyelaraskan laporan keuangan di semua negara.

2. Leverage

Leverage berkisar antara 0.031 – 2.173 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,67396 dan standar deviasi 0,493687. Perusahaan yang memiliki *leverage* terendah dalam penelitian ini adalah PT Laguna Cipta Karya Tbk pada tahun 2013 sebesar 0.031 sedangkan perusahaan dengan *leverage* tertinggi adalah Cowell Development Tbk tahun 2017 dengan nilai sebesar 2.173. Berdasarkan data tersebut rata-rata tingkat *leverage* sebesar 0,673 yang berarti adanya peningkatan nilai *leverage*. Perusahaan dengan tingkat utang yang semakin tinggi akan semakin kecil kemungkinan memilih metode nilai wajar. Pilihan kebijakan akuntansi yang lebih konservatif akan menurunkan biaya keagenan melalui perlindungan yang lebih tinggi terhadap kreditur (Pratiwi dan Tahar, 2017). Perusahaan dengan tingkat utang yang semakin tinggi akan semakin kecil kemungkinan memilih metode nilai wajar. Tingkat utang pada perusahaan tidak memiliki efek dalam pemilihan metode nilai wajar untuk properti investasi.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan berkisar antara 17.537 – 25.912 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 22,359 dan standar deviasi 1,643. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terendah dalam penelitian ini adalah PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2013 sebesar 17.537 sedangkan perusahaan dengan ukuran perusahaan tertinggi adalah Bumi serpong damai Tbk tahun 2017 dengan nilai sebesar 25.912. Perusahaan property dari periode 2013-2017 untuk ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 8.375. Ukuran perusahaan merupakan determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda. Pertama, tingkat kemudahan perusahaan dalam mendapatkan dana dari pasar modal biasanya ditentukan melalui ukuran perusahaan. Perusahaan besar umumnya mendapatkan akses ke pasar modal dengan lebih baik untuk informasi mengenai obligasi maupun saham. Bagi perusahaan kecil, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Artinya pertimbangan biaya politis yang ditentukan melalui ukuran perusahaan tidak menjadi pertimbangan

perusahaan dalam memilih metode pengukuran nilai wajar untuk properti investasi.

4. Asimetri Informasi

Asimetri informasi berkisar antara 0.500 – .894 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,607 dan standar deviasi 0,888. Perusahaan yang memiliki asimetri informasi terendah dalam penelitian ini adalah PT Gading Development Tbk pada tahun 2013 sebesar 0.500 sedangkan perusahaan dengan asimetri informasi tertinggi adalah Laguna Cipta Griya Tbk tahun 2017 dengan nilai sebesar 0.894. Perusahaan property dari periode 2013-2017 untuk ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 394. Informasi yang lengkap tentang kondisi perusahaan dimiliki oleh para agen perusahaan seperti direksi dan manager perusahaan. Informasi ini tidak mungkin bisa keluar ke publik begitu saja karena agen tersebut harus memenuhi regulasi yang ada dalam menyampaikan informasi ke publik. Informasi tersebut selalu ditahan perusahaan dan menginformasikannya pada waktunya yang tepat (Restuwulan, 2013). Artinya, perusahaan dengan informasi asimetri yang semakin tinggi akan semakin tinggi kemungkinan memilih metode nilai wajar untuk menunjukkan *true value* perusahaan.

6. Kepemilikan Saham

Kepemilikan Saham berkisar antara 0 – 1 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar ,200 dan standar deviasi ,402. Perusahaan property yang kepemilikan saham masyarakat sebesar 0,202. Artinya pertimbangan yang ditentukan melalui persentase kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat tidak menjadi pertimbangan perusahaan dalam memilih metode pengukuran nilai wajar untuk properti investasi. *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya (Subardjo, 2017).

4.2.2 Uji Hipotesis

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel Dalam penelitian ini, terdapat enam variabel yang digunakan yaitu tingkat hutang, ukuran perusahaan, asimetri informasi, kepemilikan saham dan metode wajar. Dalam model regresi ini dapat ditaksir dengan menggunakan tahap-tahap sebagai berikut:

4.2.2.1 Koefisien Determinasi (Nilai *Nagel Karke* (R^2))

Nilai *NagelKarke* R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yang terdiri dari variabel yang digunakan yaitu tingkat hutang, ukuran perusahaan, asimetri informasi, selisih nilai wajar, kepemilikan saham dan metode wajar. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi (Nilai *Nagel Karke* (R^2)):

Tabel 4.2.2.1
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.000 ^a	.387	1.000

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.3 diketahui bahwa nilai *nagelkerke R Square* sebesar 1.000 = 100% sehingga dapat diartikan bahwa tingkat hutang, ukuran perusahaan, asimetri informasi, kepemilikan saham mampu menjelaskan metode wajar sebesar 0,387 sedangkan sisanya 0,613 dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.2.2 Menguji Kelayakan Model Regresi (*goodness of fit test*)

Menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Hipotesisnya adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya

H_a : Ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya

Dasar pengambilan keputusan adalah nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi square* pada bagian bawah uji *Hosmer dan Lemeshow*:

Jika probabilitas $> 0,05$ H_0 diterima

Jika probabilitas $< 0,05$ H_0 ditolak

Berikut adalah hasil uji kebaikan model (*goodness of fit test*) dalam penelitian ini:

Tabel 4.2.2.2
Hasil Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	.000	2	1.000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan hasil uji kelayakan model regresi dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's *Goodness Of Fit Test* pada tabel 4.4 pengujian menunjukkan nilai Chi-square .000 probabilitas (sig.) sebesar 1,000 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima yaitu tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model dapat dikatakan fit.

4.2.2.3 Hasil Matriks klarifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Matriks klasifikasi disajikan pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.2.2.3
Matriks Klasifikasi

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		
		Metode Nilai Wajar		Percentage Correct
		0	1	
Metode Nilai Wajar	0	0	5	.0
Step 0	1	0	70	100.0
Overall Percentage				93.3

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menggunakan metode nilai wajar adalah sebesar 70 atau (93,3). Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 70 perusahaan (93,3%) yang diprediksi akan menggunakan metode nilai wajar dari total 75 perusahaan yang menggunakan metode nilai wajar. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak menggunakan metode nilai wajar adalah sebesar 7,7%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 70 perusahaan (93,3%) yang diprediksi menggunakan metode nilai wajar dari total 75 perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi sebesar 93,3%.

4.3 Menguji Koefisien Regresi

Uji Wald (Uji t) untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen (Santoso, 2012: 213).

Pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas:

Jika probabilitas > 0,05, maka H₀ diterima

Jika probabilitas < 0,05, maka H₀ ditolak

Adapun model hipotesisnya sebagai berikut:

$$\text{Raiting}_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Koefisien Regresi

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	-7.775	7987.401	.000	1	.012	.000
X2	-23.304	2909.503	.000	1	.994	.000
Step 1 ^a X3	-26.962	79111.897	.000	1	1.000	.000
X4	4.365	9215.436	.000	1	1.000	78.685
Constant	606.472	104273.297	.000	1	.995	2.440E+263

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan table 4.2.3 diatas didapat kan hasil nilai *Coefficients* adalah untuk melihat persamaan regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan statistik t untuk masing-masing variabel independent (Ghozali,2013).

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

a. Terlihat bahwa konstanta $a = 606.472$ dan koefisien $b_1 = -7.775$ $b_2 = -23.304$, $b_3 = -26.962$ dan $b_4 = 4.365$, sehingga persamaan regresi menjadi :

$$Y = 606.472 (a) + -7.775(X_1) + -23.304 (X_2) + -26.962 (X_3) + 4.365 (X_4).$$

Keterangan :

a :konstanta

b_1 : *leverage*

b_2 : ukuran perusahaan

b_3 : asimetri informasi

b_4 : kepemilikan saham

e : *standart error*

- b. Koefisien regresi untuk *leverage* (X1) = -7.775 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan *leverage* maka akan menurunkan pemilihan metode nilai wajar sebesar -7.775.
- c. Koefisien regresi untuk ukuran perusahaan (X2) = -23.304 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan ukuran perusahaan maka akan menurunkan pemilihan metode nilai wajar sebesar -23.304.
- d. Koefisien regresi untuk asimetri informasi (X3) = -26.962 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan asimetri informasi maka akan menurunkan pemilihan metode nilai wajar sebesar -23.304.
- e. Koefisien regresi untuk kepemilikan saham (X4) = 4.365 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan kepemilikan saham maka akan menaikkan pemilihan metode nilai wajar sebesar 4.365.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Leverage Terhadap Metode Nilai Wajar

Leverage diukur menggunakan proxy *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan kelompok dalam rasio *Levarage*. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan antara total utang dengan total modal. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan (Kurniawati, 2016). Pada prinsipnya setiap perusahaan membutuhkan dana dan pemenuhan dana tersebut dapat berasal dari sumber intern ataupun sumber ekstern (Pratiwi dan Tahar, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh pengaruh *leverage* terhadap pemilihan metode nilai wajar. Perusahaan dengan tingkat utang yang semakin

tinggi akan semakin kecil kemungkinan memilih metode nilai wajar. Pilihan kebijakan akuntansi yang lebih konservatif akan menurunkan biaya keagenan melalui perlindungan yang lebih tinggi terhadap kreditur (Pratiwi dan Tahar, 2017). Perusahaan dengan tingkat utang yang semakin tinggi akan semakin kecil kemungkinan memilih metode nilai wajar. Tingkat utang pada perusahaan tidak memiliki efek dalam pemilihan metode nilai wajar untuk properti investasi. Artinya pertimbangan yang ditentukan melalui tingkat utang tidak menjadi pertimbangan perusahaan dalam memilih metode pengukuran nilai wajar untuk properti investasi. Perusahaan yang aktivasnya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak hutang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi dan Tahar, 2017) yang menyatakan terdapat pengaruh leverage terhadap pemilihan metode nilai wajar tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Farahmita dan Siregar, 2014) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh leverage terhadap metode nilai wajar.

4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Metode Nilai Wajar

Kondisi ukuran perusahaan mencerminkan keuangan perusahaan, dimana perusahaan yang besar dipercaya dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor, perusahaan yang sedang bertumbuh akan cenderung melakukan pergantian auditor.

Variabel ini menunjukkan besar kecilnya perusahaan klien. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva, nilai pasar saham, nilai penjualan, dan lain-lain. Umumnya, perusahaan dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan total asset perusahaan, yaitu perusahaan besar perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Farahmita dan Siregar, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan replikasi penelitian (Farahmita dan Siregar, 2014) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap

pemilihan nilai wajar. Artinya pertimbangan biaya politis yang ditentukan melalui ukuran perusahaan tidak menjadi pertimbangan perusahaan dalam memilih metode pengukuran nilai wajar untuk properti investasi. Ukuran perusahaan merupakan determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda. Pertama, tingkat kemudahan perusahaan dalam mendapatkan dana dari pasar modal biasanya ditentukan melalui ukuran perusahaan. Perusahaan besar umumnya mendapatkan akses ke pasar modal dengan lebih baik untuk informasi mengenai obligasi maupun saham. Bagi perusahaan kecil, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat.

Hasil Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Pratiwi dan Tahar, 2017) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap metode nilai wajar. Artinya pertimbangan yang ditentukan melalui besar atau kecilnya sebuah perusahaan menjadi pertimbangan perusahaan dalam memilih metode pengukuran nilai wajar untuk properti investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan replikasi penelitian (Farahmita dan Siregar, 2014) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan nilai wajar.

4.4.3 Pengaruh asimetri informasi Terhadap Metode Nilai Wajar

Investor yang telah berpengalaman melakukan investasi selalu mencari informasi mengenai saham itu terlebih dahulu sebelum melakukan investasi. Sementara ada investor yang melakukan investasi hanya mendapatkan informasi yang sangat minim. Investor yang pintar akan melakukan diskusi dengan analis untuk mendapatkan gambaran perusahaan secara lengkap sehingga melakukan investasi dengan tepat dan mendapatkan kapital gain di masa mendatang, Informasi yang lengkap tentang kondisi perusahaan dimiliki oleh para agen perusahaan seperti direksi dan manager perusahaan. Informasi ini tidak mungkin bisa keluar ke publik begitu saja karena agen tersebut harus memenuhi regulasi yang ada dalam menyampaikan informasi ke publik. Informasi tersebut selalu ditahan perusahaan dan menginformasikannya pada waktunya yang tepat (Restuwulan, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan replikasi penelitian (Farahmita dan Siregar, 2014) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh asimetri informasi terhadap pemilihan nilai wajar. Variabel MTB berpengaruh signifikan positif (pada level 10%) terhadap pilihan metode nilai wajar untuk mengukur properti investasi. Artinya, perusahaan dengan informasi asimetri yang semakin tinggi akan semakin tinggi kemungkinan memilih metode nilai wajar untuk menunjukkan *true value* perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi dan Tahar, 2017) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh terhadap pemilihan metode nilai wajar. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, informasi asimetri tidak memiliki pengaruh dalam pemilihan metode nilai wajar untuk properti investasi. Artinya pertimbangan yang ditentukan melalui *market to book value* tidak menjadi pertimbangan perusahaan dalam memilih metode pengukuran nilai wajar untuk properti investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan replikasi penelitian (Farahmita dan Siregar, 2014) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan nilai wajar.

4.4.4 Pengaruh Kepemilikan saham Terhadap Metode Nilai Wajar

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan terhadap sebuah perusahaan (Subardjo, 2017).

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, kepemilikan saham tidak memiliki efek dalam pemilihan metode nilai wajar untuk properti investasi. Artinya pertimbangan yang ditentukan melalui persentase kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat tidak menjadi pertimbangan perusahaan dalam memilih metode pengukuran nilai wajar untuk properti investasi. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori kepemilikan saham dimana semakin tinggi semakin tersebar kepemilikan saham perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan bagi perusahaan untuk memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Bahwa kepemilikan saham perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode nilai wajar untuk properti investasi. Sedangkan pada penelitian ini, kepemilikan saham perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode nilai wajar untuk properti investasi. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya (Pratiwi dan Tahar, 2017).